

Pengembangan Model Institusi dan Pendidikan Islam Modern

Paisal Aripin¹, Maheswari², Baenuri³, Prof. Dr. Iswan, M.Si⁴

¹²³⁴Universitas Muhammadiyah Jakarta

Alamat e-mail: ¹paisalaripin@gmail.com, ²hessy240274@gmail.com,

³baenuribeben25@gmail.com, ⁴iswanfipumj@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the development model of modern Islamic educational institutions with a focus on the implementation of educational practices at an Islamic school as a case study. The research is motivated by the challenges faced by Islamic education in responding to modernization, including the dichotomy between religious and general sciences, the weakening of moral values, and the need for integrating Islamic principles with contemporary educational systems. The objective of this study is to analyze the institutional development model, the implementation of modern Islamic education, the internalization of adab (ethical values), and the supporting and inhibiting factors influencing educational effectiveness. This study employs a qualitative descriptive approach through literature review and theoretical analysis of Islamic educational concepts and their implementation in educational institutions. The findings indicate that the Islamic school has successfully integrated modern management practices with Islamic values through professional institutional governance, an integrated curriculum, student-centered learning approaches, and systematic character development programs. The internalization of adab is implemented through school culture, role modeling, religious activities, and continuous mentoring programs. Furthermore, the study reveals that strong leadership, qualified human resources, parental involvement, and supportive school culture significantly contribute to educational success. In conclusion, the modern Islamic education model implemented by the institution demonstrates that the integration of knowledge, faith, and character can produce graduates who are academically competent, morally grounded, spiritually aware, and capable of meeting the challenges of the twenty-first century.

Keywords: *Modern Islamic Education, Islamic Educational Institution, Knowledge Integration, Adab Internalization, Character Education, Educational Management,*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji model pengembangan lembaga pendidikan Islam modern dengan fokus pada implementasi praktik pendidikan di sekolah Islam sebagai studi kasus. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan yang dihadapi pendidikan Islam dalam merespons modernisasi, termasuk dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, melemahnya nilai-nilai moral, serta kebutuhan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dengan sistem pendidikan kontemporer. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis model pengembangan kelembagaan, implementasi pendidikan Islam modern, internalisasi adab, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi kepustakaan dan

analisis teoritis terhadap konsep-konsep pendidikan Islam serta implementasinya pada lembaga pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah Islam telah berhasil mengintegrasikan praktik manajemen modern dengan nilai-nilai Islam melalui tata kelola kelembagaan yang profesional, kurikulum terpadu, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta program pembinaan karakter yang sistematis. Internalisasi adab dilaksanakan melalui budaya sekolah, keteladanan, kegiatan keagamaan, dan program pembinaan yang berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa kepemimpinan yang kuat, sumber daya manusia yang berkualitas, keterlibatan orang tua, dan budaya sekolah yang kondusif memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan pendidikan. Kesimpulannya, model pendidikan Islam modern yang diterapkan oleh lembaga tersebut menunjukkan bahwa integrasi ilmu pengetahuan, keimanan, dan karakter mampu menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, berakhlak mulia, memiliki kesadaran spiritual, serta mampu menghadapi tantangan abad ke-21.

Kata Kunci: Pendidikan Islam Modern; Lembaga Pendidikan Islam; Integrasi Ilmu; Internalisasi Adab; Pendidikan Karakter; Manajemen Pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu instrumen fundamental dalam membangun peradaban manusia. Dalam perspektif sosiologis, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga sebagai proses pewarisan nilai, pembentukan karakter, penguatan identitas budaya, serta transformasi sosial yang berkelanjutan. Oleh karena itu, keberhasilan suatu sistem pendidikan tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari kemampuannya dalam membentuk manusia yang memiliki integritas moral, kecerdasan spiritual, dan tanggung jawab sosial (Tilaar, 2012). Dalam konteks Islam, pendidikan dipandang sebagai proses pembentukan manusia

seutuhnya (insan kāmīl) yang mencakup dimensi intelektual, spiritual, emosional, dan sosial secara terpadu (Ramayulis, 2015). Secara filosofis, pendidikan Islam memiliki landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang khas. Dimensi ontologis berkaitan dengan pandangan Islam mengenai hakikat manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki potensi jasmani dan ruhani. Dimensi epistemologis menempatkan wahyu, akal, dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Adapun dimensi aksiologis menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah terbentuknya manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia (Nata, 2010). Dengan demikian, pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya

berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan adab dan karakter peserta didik.

Dalam kerangka tersebut, Al-Attas (1991) menegaskan bahwa krisis terbesar yang dihadapi umat Islam bukanlah kekurangan ilmu pengetahuan, melainkan hilangnya adab (*loss of adab*). Menurutnya, hilangnya adab akan menimbulkan kekacauan dalam memahami dan menempatkan ilmu pengetahuan secara proporsional (*confusion of knowledge*). Akibatnya, pendidikan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual tetapi lemah dalam moralitas dan spiritualitas. Fenomena ini menunjukkan bahwa problem pendidikan Islam tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga menyangkut krisis epistemologis dan krisis peradaban yang lebih luas (Al-Attas, 1991). Tantangan tersebut semakin kompleks ketika dunia Islam berhadapan dengan arus modernisasi dan globalisasi yang membawa paradigma sekularistik dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Fazlur Rahman (1982) menjelaskan bahwa kegagalan sebagian lembaga pendidikan Islam dalam merespons modernitas secara kreatif menyebabkan

munculnya dualisme pendidikan. Di satu sisi terdapat pendidikan agama yang berorientasi pada studi keislaman klasik, sementara di sisi lain berkembang pendidikan umum yang mengadopsi paradigma Barat modern. Dikotomi tersebut mengakibatkan terjadinya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum yang hingga kini masih menjadi salah satu persoalan mendasar dalam sistem pendidikan Islam (Rahman, 1982). Sebagai upaya mengatasi dualisme tersebut, Al-Faruqi (1982) menawarkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan (*Islamization of Knowledge*). Gagasan ini menekankan perlunya rekonstruksi seluruh disiplin ilmu berdasarkan pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) sehingga tidak terjadi fragmentasi pengetahuan. Melalui integrasi antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai Islam, pendidikan diharapkan mampu menghasilkan generasi yang memiliki kompetensi akademik sekaligus komitmen moral dan spiritual yang kuat. Konsep tersebut kemudian menjadi salah satu landasan teoritis dalam pengembangan pendidikan Islam modern yang berkembang di berbagai negara Muslim, termasuk Indonesia. Dalam konteks Indonesia, tantangan

pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek epistemologis, tetapi juga menyangkut persoalan kelembagaan dan manajemen pendidikan. Azra (2012) menjelaskan bahwa pesantren, madrasah, dan sekolah Islam menghadapi tuntutan modernisasi yang semakin besar akibat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kompetisi global. Modernisasi tersebut mencakup pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas sumber daya manusia, penerapan teknologi pendidikan, penguatan tata kelola lembaga, serta peningkatan mutu layanan pendidikan. Namun demikian, proses modernisasi sering kali menimbulkan dilema antara mempertahankan identitas keislaman dan memenuhi tuntutan standar pendidikan modern (Azra, 2012). Perubahan sosial yang ditandai oleh revolusi industri 4.0 dan perkembangan menuju Society 5.0 semakin memperkuat kebutuhan akan transformasi pendidikan. Paradigma pendidikan saat ini tidak lagi berfokus semata pada penguasaan pengetahuan (*knowledge-based education*), tetapi juga pada pengembangan kompetensi, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan karakter

(*character-based education*). John Dewey (1938) menekankan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pengalaman nyata peserta didik melalui konsep *learning by doing*. Sementara itu, Freire menegaskan pentingnya pendidikan yang dialogis dan membebaskan agar peserta didik mampu menjadi subjek yang aktif dalam proses pembelajaran. Pandangan tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan konsep *tarbiyah* dalam pendidikan Islam yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang harus dibimbing secara bertahap sesuai perkembangan potensi yang dimilikinya. Bahkan jauh sebelum munculnya teori pendidikan modern, Ibn Khaldun telah mengkritik praktik pendidikan yang terlalu menekankan hafalan dan mengabaikan pemahaman konseptual. Dalam *Muqaddimah*, ia menegaskan pentingnya memperhatikan tahapan perkembangan intelektual peserta didik agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif (Ibn Khaldun, 2005). Berdasarkan berbagai tantangan tersebut, pendidikan Islam modern dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa kehilangan orientasi moral dan spiritual.

Oleh karena itu, diperlukan model institusi pendidikan Islam yang tidak hanya kuat secara normatif dan filosofis, tetapi juga efektif secara organisatoris dan manajerial. Model institusi semacam ini harus mampu mengintegrasikan kurikulum, budaya organisasi, kepemimpinan, teknologi pendidikan, serta sistem pembinaan karakter dalam satu kesatuan yang utuh. Salah satu bentuk implementasi pendidikan Islam modern dapat ditemukan pada sekolah Islam yang mengembangkan sistem pendidikan integratif. Model pendidikan yang diterapkan berupaya memadukan kurikulum nasional dengan nilai-nilai Islam, mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pembentukan karakter, memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran, serta membangun budaya sekolah yang religius dan berorientasi pada mutu. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *integrative-holistic education* yang menekankan keseimbangan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik (Langgulgung, 2003).

Selain aspek akademik, keberhasilan institusi pendidikan Islam modern sangat dipengaruhi oleh kualitas

kepemimpinan dan tata kelola organisasi. Teori kepemimpinan transformasional menjelaskan bahwa pemimpin pendidikan harus mampu menjadi agen perubahan yang menginspirasi, memotivasi, dan menggerakkan seluruh komponen organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pendidikan Islam, kepemimpinan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kinerja organisasi, tetapi juga pada pembentukan budaya kerja yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti amanah, ihsan, keadilan, dan tanggung jawab (Terry, 2006; Schein, 2010). Meskipun berbagai model pendidikan Islam modern telah berkembang, kajian mengenai pengembangan model institusi pendidikan Islam yang integratif dan berkelanjutan masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih banyak berfokus pada aspek kurikulum, pembelajaran, atau pendidikan karakter secara parsial. Padahal, keberhasilan pendidikan Islam modern sangat ditentukan oleh sinergi antara aspek kelembagaan, kepemimpinan, budaya organisasi, kurikulum, dan sistem pembinaan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih komprehensif mengenai model institusi

pendidikan Islam modern sebagai suatu sistem yang utuh. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pengembangan institusi dan pendidikan Islam modern, mengidentifikasi karakteristik utama yang membedakannya dari model pendidikan konvensional, serta menjelaskan faktor-faktor yang mendukung keberhasilan implementasinya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam modern serta menjadi referensi praktis bagi pengelola lembaga pendidikan dalam membangun institusi pendidikan Islam yang unggul, adaptif, dan berkelanjutan di era global.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan konsep-konsep yang berkaitan dengan pengembangan model institusi dan pendidikan Islam modern secara mendalam berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang relevan. Menurut Creswell, penelitian kualitatif

digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari permasalahan sosial maupun kemanusiaan melalui proses interpretasi terhadap berbagai data dan informasi. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara komprehensif berbagai pemikiran, teori, dan praktik pendidikan Islam modern yang berkembang dalam literatur akademik. Jenis penelitian kepustakaan dipilih karena fokus kajian tidak diarahkan pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada analisis terhadap berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam, pengembangan kelembagaan pendidikan, integrasi ilmu pengetahuan, serta modernisasi pendidikan Islam. Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber pustaka sebagai data utama untuk memperoleh pemahaman konseptual dan teoritis mengenai suatu fenomena (Abdullah & Karim, 2010). Dengan demikian, penelitian ini berupaya membangun sintesis konseptual mengenai model institusi pendidikan Islam modern berdasarkan kajian terhadap berbagai referensi

ilmiah yang kredibel. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya tokoh pendidikan Islam yang memiliki pengaruh signifikan dalam pengembangan pemikiran pendidikan Islam modern, seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas melalui konsep adab sebagai tujuan utama pendidikan Islam (Al-Attas, 1991), Fazlur Rahman mengenai pembaruan pendidikan Islam dan integrasi ilmu (Rahman, 1982), Ismail Raji al-Faruqi tentang Islamisasi ilmu pengetahuan (Al-Faruqi, 1982), Hasan Langgulung mengenai asas-asas pendidikan Islam (Langgulung, 2003), serta Abuddin Nata yang menjelaskan paradigma pendidikan Islam kontemporer (Nata, 2010). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dokumen kebijakan pendidikan nasional, buku-buku manajemen pendidikan, serta publikasi lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu proses penelusuran, identifikasi, klasifikasi, dan pengkajian berbagai dokumen yang memiliki relevansi dengan tema

penelitian. Dokumen yang dikaji meliputi buku-buku pendidikan Islam, artikel jurnal nasional dan internasional, dokumen kebijakan pendidikan, laporan penelitian, serta sumber-sumber akademik lainnya yang membahas modernisasi pendidikan Islam dan pengembangan institusi pendidikan. Teknik dokumentasi dipilih karena mampu menyediakan data yang kaya, sistematis, dan dapat digunakan untuk menelusuri perkembangan pemikiran pendidikan Islam dari berbagai perspektif teoritis maupun praktis (Muhaimin, 2006). Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis deskriptif-kualitatif. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, konsep-konsep kunci, serta pola pemikiran yang muncul dalam berbagai literatur yang dikaji. Menurut Krippendorff, analisis isi merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk menarik kesimpulan yang valid dan dapat direplikasi berdasarkan data tekstual yang tersedia. Dalam penelitian ini, analisis isi digunakan untuk menemukan konsep-konsep pokok yang berkaitan dengan pengembangan institusi pendidikan

Islam modern, integrasi ilmu pengetahuan, internalisasi adab, kepemimpinan pendidikan, dan budaya organisasi sekolah. Selanjutnya, analisis deskriptif-kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan mensintesis berbagai konsep yang ditemukan dalam literatur sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai model pendidikan Islam modern. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) reduksi data dengan memilih dan mengelompokkan informasi yang relevan; (2) penyajian data dalam bentuk uraian sistematis berdasarkan tema-tema penelitian; dan (3) penarikan kesimpulan melalui interpretasi terhadap berbagai temuan konseptual yang diperoleh. Tahapan ini mengacu pada model analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang menekankan proses reduksi data, penyajian data, dan verifikasi secara berkelanjutan. Untuk menjamin validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai pendapat, teori, dan hasil penelitian dari sumber

yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih objektif dan mendalam. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan pemikiran para tokoh pendidikan Islam, hasil penelitian empiris, serta kebijakan pendidikan yang berlaku. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan keterkaitan antar-konsep sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Amin Abdullah, 2012). Kerangka analisis dalam penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa pendidikan Islam modern harus mampu mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu dimensi keilmuan (knowledge), dimensi keimanan (faith), dan dimensi karakter atau adab (character). Oleh karena itu, seluruh data dan informasi yang diperoleh dianalisis berdasarkan tiga dimensi tersebut untuk menghasilkan model konseptual institusi pendidikan Islam modern yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga mampu membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era global. Berdasarkan

proses analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan konstruksi konseptual mengenai model pengembangan institusi dan pendidikan Islam modern yang dapat dijadikan landasan teoritis maupun praktis dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan kajian pendidikan Islam, tetapi juga menjadi referensi bagi pengelola lembaga pendidikan dalam merumuskan strategi pengembangan institusi yang adaptif, integratif, dan berkelanjutan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Model Institusi Pendidikan Islam Modern: Integrasi Nilai, Ilmu, dan Manajemen

Hasil kajian menunjukkan bahwa institusi pendidikan Islam modern berkembang melalui transformasi paradigma dari model pendidikan yang berorientasi pada transmisi ilmu ke arah model pendidikan yang berorientasi pada pengembangan manusia secara holistik. Transformasi tersebut ditandai dengan adanya integrasi antara nilai-nilai Islam, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sistem manajemen

pendidikan yang profesional. Secara historis, lembaga pendidikan Islam sering menghadapi persoalan dualisme pendidikan yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum. Temuan penelitian menunjukkan bahwa model institusi pendidikan Islam modern berusaha mengatasi persoalan tersebut melalui pendekatan integratif yang menempatkan seluruh disiplin ilmu sebagai bagian dari manifestasi ayat-ayat Allah, baik ayat qauliyah maupun ayat kauniyah. Konsep ini sejalan dengan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Al-Faruqi (1982) serta paradigma integrasi ilmu yang dikemukakan oleh Rahman (1982). Dalam praktik kelembagaan, integrasi tersebut diwujudkan melalui penyusunan visi pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Institusi pendidikan Islam modern tidak lagi memandang keberhasilan pendidikan hanya berdasarkan nilai akademik, melainkan juga pada kualitas akhlak, kepemimpinan, kemampuan sosial, dan kesadaran keagamaan peserta didik (Nata, 2010). Temuan ini

menunjukkan bahwa pengembangan institusi pendidikan Islam modern sesungguhnya merupakan proses integrasi antara dimensi akademik, spiritual, dan sosial dalam satu sistem pendidikan yang terpadu.

Rekonstruksi Kurikulum dalam Pendidikan Islam Modern

Salah satu karakteristik utama pendidikan Islam modern adalah rekonstruksi kurikulum yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa model kurikulum integratif menjadi instrumen strategis dalam menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Kurikulum tidak lagi disusun berdasarkan pemisahan disiplin ilmu secara kaku, tetapi diarahkan pada pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Dalam model ini, mata pelajaran umum tidak dipisahkan dari nilai-nilai Islam, melainkan diintegrasikan melalui pendekatan interdisipliner. Pembelajaran sains, misalnya, tidak hanya menjelaskan fenomena alam secara empiris, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk memahami kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan

Islam yang menempatkan ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Selain itu, kurikulum pendidikan Islam modern juga dirancang untuk menjawab kebutuhan abad ke-21 melalui penguatan kompetensi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam modern tidak bersifat eksklusif, melainkan adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Internalisasi Adab sebagai Fondasi Pendidikan Islam Modern

Temuan penelitian yang paling menonjol adalah bahwa keberhasilan pendidikan Islam modern tidak hanya ditentukan oleh kualitas kurikulum atau sarana pendidikan, tetapi terutama oleh keberhasilan internalisasi adab dalam seluruh proses pendidikan. Al-Attas (1991) menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang beradab (*the good man*). Oleh karena itu, institusi pendidikan Islam modern

menempatkan pembentukan adab sebagai fondasi utama seluruh aktivitas pendidikan. Internalisasi adab dilakukan melalui tiga pendekatan utama. Pertama, pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*) yang diwujudkan melalui perilaku guru dan seluruh tenaga kependidikan. Kedua, pendekatan pembiasaan melalui budaya sekolah yang religius. Ketiga, pendekatan pembinaan berkelanjutan melalui mentoring, halaqah, pembinaan karakter, dan kegiatan keagamaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa peserta didik yang tumbuh dalam lingkungan pendidikan yang menekankan adab memiliki tingkat kedisiplinan, tanggung jawab, empati sosial, dan kesadaran spiritual yang lebih tinggi dibandingkan model pendidikan yang hanya berfokus pada aspek akademik.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa krisis pendidikan modern sesungguhnya bukan semata-mata krisis pengetahuan, tetapi krisis karakter dan nilai.

Kepemimpinan Transformasional dalam Pengembangan Institusi Pendidikan Islam.

Keberhasilan institusi pendidikan Islam modern sangat dipengaruhi oleh

kualitas kepemimpinan yang diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kepemimpinan transformasional menjadi salah satu faktor utama dalam mendorong inovasi dan peningkatan mutu lembaga pendidikan. Pemimpin tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu membangun visi, menggerakkan sumber daya manusia, dan menciptakan budaya organisasi yang positif. Dalam perspektif Islam, kepemimpinan memiliki dimensi spiritual yang menempatkan amanah sebagai landasan utama dalam menjalankan organisasi.

Model kepemimpinan seperti ini mampu menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif, inovatif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas layanan pendidikan. Temuan tersebut sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional yang menekankan pentingnya inspirasi, motivasi, dan pengembangan individu dalam organisasi (Schein, 2010).

Model Konseptual Pengembangan Institusi dan Pendidikan Islam Modern

Berdasarkan hasil sintesis berbagai

teori dan temuan penelitian, dapat dirumuskan model konseptual pengembangan institusi pendidikan Islam modern yang terdiri atas lima komponen utama:

1. Visi dan worldview Islam sebagai fondasi filosofis institusi.
2. Kurikulum integratif yang menghubungkan ilmu agama dan ilmu umum.
3. Budaya sekolah berbasis adab sebagai instrumen pembentukan karakter.
4. Kepemimpinan transformasional sebagai penggerak perubahan organisasi.
5. Pemanfaatan teknologi pendidikan sebagai sarana peningkatan mutu pembelajaran.

Kelima komponen tersebut saling berinteraksi dan membentuk sistem pendidikan yang holistik. Model ini dapat disebut sebagai Integrated Islamic Education Model, yaitu model pendidikan yang mengintegrasikan aspek keilmuan, keimanan, karakter, dan keterampilan abad ke-21 dalam satu kesatuan sistem yang berkelanjutan. Dengan demikian, hasil

penelitian menunjukkan bahwa pengembangan institusi pendidikan Islam modern tidak cukup dilakukan melalui pembaruan kurikulum semata, tetapi harus mencakup transformasi budaya organisasi, penguatan kepemimpinan, internalisasi adab, serta integrasi ilmu dan teknologi. Pendekatan inilah yang memungkinkan pendidikan Islam tetap relevan dalam menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai fundamentalnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan institusi dan pendidikan Islam modern merupakan upaya strategis untuk menjawab tantangan globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perubahan sosial yang terus berlangsung tanpa menghilangkan nilai-nilai fundamental Islam. Model pendidikan Islam modern tidak lagi berorientasi pada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, tetapi mengembangkan paradigma integratif yang memadukan dimensi keilmuan, keimanan, dan karakter dalam satu sistem pendidikan yang holistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

keberhasilan institusi pendidikan Islam modern ditentukan oleh beberapa komponen utama, yaitu visi kelembagaan yang berlandaskan worldview Islam, kurikulum integratif, budaya sekolah berbasis adab, kepemimpinan transformasional, serta pemanfaatan teknologi pendidikan secara efektif. Kelima komponen tersebut saling berinteraksi membentuk sistem pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, berakhlak mulia, memiliki kesadaran spiritual yang kuat, serta mampu beradaptasi dengan tuntutan abad ke-21. Penelitian ini juga menemukan bahwa internalisasi adab merupakan faktor kunci yang membedakan pendidikan Islam modern dari model pendidikan lainnya. Adab tidak hanya menjadi tujuan pendidikan, tetapi juga menjadi fondasi dalam seluruh proses pembelajaran, budaya organisasi, dan interaksi sosial di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan Islam modern tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan manusia yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki komitmen moral yang kuat. Selain itu, kepemimpinan

transformasional terbukti memiliki peran penting dalam mendorong inovasi, meningkatkan mutu pendidikan, serta menciptakan budaya organisasi yang adaptif terhadap perubahan. Oleh karena itu, pengembangan institusi pendidikan Islam modern memerlukan sinergi antara aspek filosofis, pedagogis, manajerial, dan kultural agar mampu menghasilkan sistem pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan. Secara konseptual, penelitian ini menghasilkan model pengembangan institusi pendidikan Islam modern yang menempatkan integrasi ilmu, adab, kepemimpinan, budaya organisasi, dan teknologi pendidikan sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Model tersebut dapat menjadi kerangka pengembangan pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai Islam. Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat paradigma integrasi ilmu dalam pendidikan Islam serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam modern yang selama ini masih banyak dibahas secara parsial.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh kurikulum atau metode pembelajaran, tetapi juga oleh integrasi antara nilai, budaya organisasi, kepemimpinan, dan sistem kelembagaan secara menyeluruh. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi pengelola lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Penguatan visi kelembagaan, peningkatan kualitas kepemimpinan, pengembangan budaya sekolah berbasis adab, serta integrasi teknologi dalam pembelajaran perlu menjadi prioritas dalam pengelolaan pendidikan Islam modern. Selain itu, lembaga pendidikan perlu membangun kemitraan yang kuat dengan keluarga dan masyarakat agar proses pendidikan berlangsung secara sinergis dan berkesinambungan. Adapun bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini membuka peluang untuk melakukan studi empiris mengenai implementasi model institusi pendidikan Islam modern pada berbagai jenis lembaga pendidikan, seperti pesantren, madrasah, sekolah Islam terpadu, maupun perguruan

tinggi Islam. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji efektivitas model pendidikan Islam modern dalam meningkatkan kualitas akademik, karakter, dan kompetensi peserta didik pada era transformasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Abu Hamid al-Ghazali. (tt). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Fazlur Rahman. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- George R. Terry. (2006). *Principles of Management*. Illinois: Richard D. Irwin.
- Hasan Langgulung. (2003). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Ibn Khaldun. (2005). *Muqaddimah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ismail Raji al-Faruqi. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Virginia: International Institute of Islamic Thought (IIIT).
-

John Dewey. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud.

Lembaga Tes Masuk Perguruan Tinggi (LTMPPT). (2023). *Data Hasil UTBK Nasional*. Jakarta.

Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sekolah Islam Terpadu Nurul Fikri. (2025). *Profil dan Program Sekolah*. Diakses dari: <https://nurulfikri.sch.id>

Syed Muhammad Naquib al-Attas. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.

Thomas Lickona. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Tilaar, H.A.R. (2012). *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Edgar Schein. (2010). *Organizational Culture and Leadership*.

San Francisco: Jossey-Bass.

Suyanto. (2013). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Nasional*. Jakarta: Bumi Aksara.